

Fase Pragmatis Penggunaan Bahasa Binan Pada Komunitas Gay

Budiawan

Program Studi Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sulawesi
budiawanuts@gmail.com

Abstract

The focus of this study is the Pragmatic Phase of The Use of Binan Language in the Gay Community. This research uses qualitative descriptive methods. This method only describes a state or event of the study but does not seek to explain the relationship and is also not intended to test hypotheses or make estimates or predictions. Purposive sampling techniques are used to determine informants. As the subject of the study, researchers took four people from the gay community in Makassar, and they actively used the Bahasa Binan. The researcher's technique in obtaining data from the field is to use literature research techniques and in-depth interviews with informants. From the research activities conducted, researchers found that gays feel very interested in Bahasa Binan, so they use the Bahasa Binan in everyday life. They use Bahasa Binan to communicate with fellow gays. However, they may use Bahasa Binan to communicate with people who are not gay but understand Bahasa Binan. The language is not entirely used in every condition and region because sometimes terms or words with the same meaning have different mentions. The use of Bahasa Binan does not use a particular regional accent. The way the word is mentioned is the same as Indonesian in general. The gay community also uses online media when communicating with each other. Language plays an essential role in the gay community, not only in terms of how to communicate but also in maintaining the privacy of members of the gay community. The barrier that the gay community faces when communicating is when there is a difference in the application of vocabulary or terms from each different area, or Every gay community is diverse.

Keywords: *Communication, Bahasa Binan, Gay*

Abstrak

Fokus dari penelitian ini adalah tentang Fase Pragmatis Penggunaan Bahasa Binan Pada Komunitas Gay. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini hanya mendeskripsikan sebuah keadaan atau peristiwa penelitian, tetapi tidak mencari dan memberikan penjelasan tentang hubungan dan juga tidak ditujukan untuk memberi uji hipotesis atau membuat perkiraan atau prediksi. Teknik Purposive Sampling dipakai untuk menentukan informan. Sebagai subyek penelitian peneliti mengambil empat orang dari komunitas gay yang ada di Makassar dan mereka aktif menggunakan bahasa binan. Teknik peneliti dalam memperoleh data dari lapangan adalah dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan dan wawancara yang mendalam kepada informan. Dari kegiatan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa gay merasa sangat tertarik dengan bahasa binan, sehingga mereka memakai bahasa binan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa binan untuk saling komunikasi dengan sesama anggota komunitas gay. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa untuk saling komunikasi dengan orang bukan gay tetapi mengerti dengan bahasa binan mereka tetap memakai bahasa binan. Bahasa binan tidak seluruhnya dipakai dalam setiap kondisi dan daerah, karena terkadang istilah atau kata yang memiliki pengertian yang sama memiliki penyebutan yang berbeda. Pemakaian bahasa binan tidak menggunakan logat daerah tertentu, cara penyebutan kata yang sama dengan Bahasa Indonesia yang dipakai pada umumnya. Komunitas gay juga memakai media online ketika saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Bahasa binan memiliki peranan yang penting dalam komunitas gay, bukan hanya dari segi cara berkomunikasi tetapi juga dalam hal menjaga privasi dari anggota komunitas gay. Hambatan yang dihadapi komunitas gay

ketika berkomunikasi adalah ketika ada perbedaan dalam pengaplikasian perbendaharaan kata atau istilah dari setiap daerah yang berbeda atau setiap komunitas gay yang berbeda.

Kata Kunci : Komunikasi, Bahasa Binan, Gay

PENDAHULUAN

Bagi banyak orang, dunia gay adalah wujud kehidupan yang istimewa. Di Indonesia, fakta menunjukkan bahwa komunitas gay bisa ditemukan di tiap kota. Mereka membaurkan diri dengan masyarakat setempat, terdapat warga yang bisa menerima eksistensi komunitas gay, namun tidak sedikit pula yang menyangkal eksistensi mereka. Bukan hanya laki-laki dan perempuan, konstruksi sosial gender senantiasa bervariasi di Indonesia. Mereka yang terlahir sebagai laki-laki secara biologis, tidak serta merta harus mengikuti konstruksi gender seorang laki-laki jika dilihat dari segi sosial budaya. Mereka memilih ataupun membentuk sendiri sikap dan bukti diri gendernya. Banyak istilah yang dipakai di Indonesia untuk menyebut dan mengidentifikasi komunitas gay, antara lain homo, warok dan gemblakan di Ponorogo, bissu, calalai dan paner di Sulawesi dan banyak sebutan-sebutan lain yang belum seluruhnya dikenali oleh masyarakat biasa bahkan oleh para peneliti gender. Menurut Kartono K (2003:247), Homoseksualitas merupakan hubungan kedekatan seks dengan jenis kelamin yang serupa ataupun rasa terpikat serta mencintai antara individu yang memiliki jenis kelamin yang serupa.

Komunitas gay kebanyakan masih menyembunyikan identitasnya sebagai laki-laki yang menyukai sesama jenis di hadapan masyarakat sekitarnya. Di sisi lain,

kenyataannya saat ini sebagian gay yang ada di sekitar kita sudah mulai berani membuka identitasnya sebagai gay di dalam dunia maya atau di dalam aplikasi sosial media yang mereka miliki. Mereka terbuka dengan cara memposting foto berdua dengan pasangan sejenisnya di sosial media dengan caption layaknya pasangan yang sedang jatuh cinta, dan tidak hanya itu sebagian dari pasangan gay juga telah berani bermesraan dengan pasangan sejenisnya di hadapan umum. Ditambah saat ini sudah tersedia beberapa aplikasi khusus gay yang dapat menemukan pria sesama gay dalam radius terdekat, dan kebanyakan dari mereka saat ini telah berani menggunakan foto mereka sendiri secara jelas dan terbuka di profil aplikasi tersebut.

Para gay memiliki kecenderungan hidup secara berkelompok, hal ini disebabkan oleh kemiripan latar belakang di antara mereka. Mereka hidup berkelompok disebabkan juga karena mereka susah untuk mendapatkan lingkungan yang bisa menerima keadaan dan identitas mereka sebagai Gay. Latar belakang alasan ini kemudian mereka membentuk kumpulan yang didalamnya beranggotakan orang-orang yang dapat memberikan rasa saling menerima dan mengerti keadaan masing-masing. Mereka memakai lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu dalam berkomunikasi terutama penggunaan bahasa verbal berupa bahasa binan. Bahasa yang sering dipakai oleh komunitas gay dikenal juga dengan nama bahasa Binan oleh Dede Oetomo (2003:61), oleh Moammar Emka

(2007: 18) dinamakan bahasa Binaria, sedangkan oleh Livia Natalia (2007: 10) dinamakan bahasa Binanto Warsito. Bahasa binan ini merupakan bahasa yang sudah lama dipakai dan berkembang dalam komunitas gay dan di Indonesia. Bahasa binan bagi Moammar Emka (2007:3) dan Livia Natalia (2007) adalah bagian dari bahasa yang dipakai dalam pergaulan anak muda masa kini, karena beberapa kata dalam bahasa binan telah menyatu dengan bahasa pergaulan anak muda sekarang.

Bahasa Binan tidak memakai tata bahasa seperti ketika menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa ini digunakan oleh komunitas gay, mereka menggunakannya seperti kata sandi ketika saling berkomunikasi dengan sesama kaum gay. Tidak jarang terdapat kata dalam bahasa binan ini dijadikan sebagai bahasa dalam pergaulan dan populer di kalangan anak muda sekarang. Contohnya penggunaan kata "eike" sebagai kata untuk mengganti kata "saya", kata ini sangat populer dan banyak sekali digunakan oleh anak muda sekarang, terutama kaum gay.

Dalam mengukur keberhasilan dan kelancaran seseorang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain maka dibutuhkan juga pengalaman berkomunikasi. Alasan ketika seseorang akan menempatkan dirinya sebagai pembawa pesan yang terbuka disebabkan oleh perasaan takut tidak mendapatkan penghargaan atau merasa ditolak oleh lingkungan sekitar. Gambaran buruk yang telah terbentuk dalam alam pikiran orang-orang pasti akan menuntun komunikasi yang sudah berjalan menjadi lebih efektif, demikian bula

sebaliknya.

Setiap orang pasti membutuhkan orang lain, atas dasar itu, maka setiap orang pasti akan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, lingkungannya. Paksaan orang untuk saling berkomunikasi bersumber dari rasa ingin tau yang tinggi. Menurut Everett (Cangara, 2006: 1) komunikasi tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi elemen dalam hidup yang dijalani manusia, manusia tidak akan bisa terlepas dari aktivitas komunikasi sepanjang hidupnya. Yang menjadi penyebab utama ketika manusia memulai berkomunikasi adalah karena sifat manusia yang selalu ingin mencari tahu tentang hasrat keinginan orang lain, dan mereka juga ingin mengutarakan keinginannya kepada orang lain. Seseorang akan menghadapi masalah dan kesulitan dalam menjalani hidupnya jika tidak melakukan komunikasi dengan yang lain, oleh karena itu manusia itu diibaratkan sebagai makhluk Tuhan yang tidak ada duanya karena memiliki kemampuan dalam mengutarakan gagasan, ide dan pendapatnya ketika sedang dalam proses komunikasi.

Berhubungan dengan orang lain dalam proses komunikasi tidak segampang yang dipikirkan dan dibayangkan, hal ini bisa dilihat dari permasalahan yang dihadapi oleh komunitas gay ketika ingin berkomunikasi dengan yang lain. Mereka memilih untuk menggunakan bahasa binan ketika berkomunikasi agar mereka merasa nyaman dalam berkomunikasi, mereka merasa dengan menggunakan bahasa binan, maka masyarakat dan orang-orang di lingkungan sekitar tidak bisa mengetahui apa yang menjadi bahan percakapan mereka. Komunitas gay biasanya memakai bahasa binan ketika sedang

membicarakan sesuatu yang sifatnya rahasia atau privacy, sehingga orang-orang tidak akan mengetahui apa yang sedang mereka perbincangkan. Dari penjabaran di atas, peneliti merasakan ketertarikan untuk meneliti tentang fenomena pemakaian bahasa binan ini.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan situasi, proses dan fenomena tertentu yang berhubungan dengan sesuatu hal yang akan diteliti. Oleh karenanya, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menjadi metode penelitian yang dipakai dan diterapkan dalam membahas penelitian kali ini. Mendalami, mengintisarikan kebenaran akan fakta-fakta nyata dari beraneka ragam situasi, kondisi dan fenomena sosial yang berlangsung dalam masyarakat sekitar. Jenis penelitian yang memakai metode kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran, menciptakan ringkasan dari berbagai situasi serta gejala sosial yang timbul dalam masyarakat lalu berupaya memperlihatkan gejala sosial tersebut ke permukaan sehingga membentuk sebuah tanda, karakteristik, bentuk, petunjuk atau gambaran tentang keadaan dan situasi, hal ihwal dan gejala tertentu (Bungin, 2007:68). Ketika peneliti menggunakan penelitian kualitatif, maka peneliti akan mendapatkan pengaturan pengaturan yang sifatnya impulsif dalam fungsinya sebagai sumber data yang diambil secara langsung dan memandang peneliti sebagai perangkat atau alat kunci dalam penelitian ini. Fokus dalam penelitian kualitatif ada 3 tahap kegiatan, meninjau secara cermat

gejala sosial di lapangan melalui observasi, menggali informasi melalui wawancara mendalam, dan mendapatkan data melalui bahan bacaan. Namun dalam penelitian kali ini, peneliti hanya mengutamakan 2 tahap pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara, kegiatan dokumentasi tetap dikerjakan tetapi bukan menjadi prioritas.

Dalam tahap mengumpulkan data penelitian, seorang peneliti harus menentukan subyek penelitian atau pihak yang menjadi sumber informasi, subyek penelitian tersebut dapat berupa, manusia, organisme atau benda. Subyek penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Hal ini disebabkan karena subyek penelitian berhubungan langsung dengan data yang diperlukan sebagai variabel penelitian yang akan diteliti (Idrus, 2009: 91). Dalam penelitian ini, yang berfungsi sebagai subyek penelitian adalah komunitas gay.

Dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling Technique*, peneliti menentukan informan sebanyak 4 orang pada penelitian ini dan ditentukan dengan dasar tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti beranggapan bahwa teknik ini bisa dipakai karena dianggap sejalan dengan tujuan penelitian. Peneliti menentukan kriteria informan yang memiliki usia 25 sampai 35 tahun, serta aktif memakai bahasa binan dalam kehidupannya sehari-hari.

Mencari sumber, menentukan akses menuju sumber dan kemudian meninjau dan melakukan pengumpulan informasi tentang sumber merupakan kegiatan pengumpulan data (Birowo, 2004: 26). Dalam penelitian ini

mengumpulkan data sama dengan melakukan pencarian sumber, memastikan akses menuju sumber, lalu terakhir adalah mempelajari dan menghimpun informasi tentang subyek penelitian. Tahap mengumpulkan data beserta informasi yang berasal dari informan, dilaksanakan melalui cara:

1. Observasi.

Observasi atau proses pengamatan merupakan kapasitas seseorang dalam memanfaatkan sesuatu yang diamati melewati reaksi kerja dari indera penglihatan dan didukung dengan bantuan dari indera lain. Untuk mengumpulkan data penelitian melalui penglihatan, pengamatan dan penginderaan, maka digunakan metode dalam mengumpulkan data, yang bisa disebut metode observasi. Sebuah kegiatan pengamatan bisa dimasukkan dalam kategori kegiatan dalam mengumpulkan data penelitian jika memenuhi syarat sebagai berikut: 1) Merupakan pengamatan yang dipakai dalam sebuah penelitian, prosesnya telah dibuat perencanaan secara serius; 2) Hasil dari Pengamatan harus berhubungan dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan; 3) Hasil pengamatan harus ditulis dan disusun secara sistematis, dikaitkan dengan perimbangan yang umum dan tidak disajikan seperti sesuatu yang ditujukan hanya untuk bisa memikat perhatian orang; 4) Hasil pengamatan bisa diperiksa dan dikontrol keabsahannya dapat diperiksa dan dipantau keabsahannya. (Bungin, 2008:115)

2. Wawancara yang dilakukan mendalam (*in-depth interview*)

Interview secara mendalam merupakan prosedur dalam mendapatkan informasi guna

mewujudkan tujuan dari penelitian melalui tahap tanya jawab sembari saling tatap muka antara yang mewawancarai atau peneliti bersama dengan informan atau orang yang mau diinterview bersama atau tidak mengaplikasikan panduan wawancara, peneliti dan informan saling melibatkan diri dalam aktivitas sosial yang waktunya tergantung dari perolehan hasil wawancara yang diinginkan, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pewawancara adalah orang yang memakai teknik wawancara dan juga bertindak seperti “pemimpin” dalam kegiatan tersebut. Informan adalah orang yang menjadi obyek wawancara dari pewawancara, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak pewawancara. Isi interview merupakan tema yang secara spesifik dipertanyakan pada informan, seputar hal yang berhubungan masalah dan tujuan dari penelitian. Teknik wawancara secara mendalam tidak berbeda dari teknik wawancara lainnya, yang menjadi pembeda biasanya hanya peranan dari pewawancara, tujuan dari interview, peranan dari informan, dan praktek dalam pelaksanaan interview (Bungin, 2010: 108).

3. Metode penelitian kepustakaan

Metode ini dilaksanakan melalui tahap mempelajari serta pengumpulan data melewati berbagai macam sumber seperti buku-buku, jurnal, dokumen, internet dan sumber-sumber lainnya yang diibaratkan mempunyai relasi dengan masalah dalam penelitian (Moleong, 2012: 187). Dalam proses memakai metode ini peneliti memakai beberapa informasi yang bisa menguatkan hasil dari penelitian ini. Teknik yang diimplementasikan adalah mengumpulkan data berupa informasi kepustakaan yang berasal dari

berbagai macam sumber.

Kegiatan menganalisa data jenis penelitian kualitatif dilaksanakan dengan menggunakan teknik yang sifatnya interaktif dan bekerja secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh sifatnya jenuh dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiono, 2009: 337). Kegiatan analisis data yang dimaksudkan dalam hal ini adalah:

- a. Reduksi data merupakan tahap berpikir sensitif dimana kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan tinggi sangat diutamakan. Proses berikutnya adalah mencatat, merinci dan merangkum secara teliti data yang diperoleh, hal-hal yang dianggap penting dan menjadi pokok penyelesaian masalah dipilih dan dijadikan fokus, kemudian mencari tema dan pola dan menyingkirkan yang dirasa tidak berhubungan dan tidak perlu.
- b. Proses penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam kegiatan analisis data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, namun sebelumnya harus melaksanakan serangkaian kegiatan mengolah data yang ada. Mengumpulkan data adalah kegiatan awal dalam menganalisis data, setelah itu mengulas data yang telah dikumpulkan, baik itu data primer, maupun data sekunder. Hasil yang didapatkan dari proses mengumpulkan data lalu dibentuk dan disusun menjadi laporan yang terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah bahasa slang atau bahasa yang dianggap gaul dianggap sebagai tipe dalam

bahasa (Pateda, 1990: 70). Merahasiakan sesuatu hal dari orang lain adalah makna dari bahasa slang. Untuk bisa melakukan komunikasi antara sesama, bahasa slang biasa dipakai sebagai bahasa pertemanan. Bahasa slang adalah corak bahasa yang tidak formal dan digunakan oleh anak muda atau kelompok sosial tertentu. Bahasa slang biasa dikenali melalui pemendekan pada sebuah kata atau akronim, pemberian arti baru dalam menggunakan kata, bahkan menggunakan kata yang betul-betul baru. Di samping itu, bahasa slang juga bisa dikenali dengan cara membalikkan tata urutan bunyi (Kridalaksana, 1983:156). Maksud dari penggunaan enggunaan Bahasa slang dalam penelitian ini adalah sebagai suatu bahasa yang memiliki sifat rahasia dan dipakai oleh kelompok tertentu untuk saling berkomunikasi antara sesama anggota. Terdapat tiga pokok utama yang ada di dalam bahasa slang, yaitu penggunaannya dilakukan oleh kelompok sosial tertentu, penggunaannya hanya untuk kalangan sendiri, dan sifatnya rahasia. Tujuan dari sifat rahasia ini adalah untuk melindungi informasi dari jangkauan orang yang berada di luar kelompok. Bahasa slang dijadikan sebagai bahasa yang bisa menjadikan sebuah kelompok berubah menjadi "eksklusif dan istimewa" karena dikucilkan oleh lingkungan dari luar.

Kelompok-Kelompok sosial tertentu banyak memakai bahasa slang banyak, utamanya kelompok sosial yang memiliki unsur kesengajaan untuk dapat memisahkan diri dari kelompok lain. Kelompok ini kemudian membuat sendiri bahasa khusus yang sifat utamanya adalah kerahasiaan. Bahasa khusus ini hanya bisa dimengerti oleh anggota yang ada di dalam kelompok itu. Memisahkan diri dari kelompok

sosial lain adalah tujuan diciptakannya bahasa ini. Komunitas gay adalah salah satu kelompok sosial yang menggunakan bahas slang ini. Menurut pendapat dari Emka (2007: 3-5) dan Natalia (2007: 10) bahwa bahasa slang dipakai oleh komunitas gay merupakan sbagian dari bahasa slang yang banyak dipakai, dan Bahasa Binan adalah bahasa slang yang dipakai oleh komunitas gay (Oetomo, 2003: 61-70).

Dari hasil interview yang dilakukan peneliti terhadap empat informan, didapatkan kesimpulan bahwa tiga informan menyatakan bahasa binan merupakan bahasa yang harus diketahui dan dipakai oleh komunitas gay. Satu informan lagi mengatakan tidak wajib. Dalam hal ketertarikan akan bahasa binan, semua informan menginformasikan bahwa mereka mulai menyukai menggunakan bahasa binan karena mereka seringkali mendengarkan anggota komunitas berbicara menggunakan bahasa binan ketika berkumpul, dari sini mereka merasa ada ketertarikan untuk mempelajari bahasa binan. Mereka mengenal dan memakai bahasa binan sejak di bangku SMA, dan mempelajarinya secara otodidak.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tiga informan mengaku sering memakai bahasa binan, ada yang memakai bahasa binan hanya ketika berkomunikasi dengan orang-orang tertentu, ada yang menggunakan pada saat hanya berada di lingkungan komunitas, tetapi ada pula yang hanya memakai bahasa Indonesia ketika saling komunikasi dengan orang-orang bukan gay. Semua informan sepakat mengakui bahwa bahasa yang wajib diketahui dan dipakai oleh kalangan gay adalah

bahasa binan, tetapi ada yang mengatakan bahwa bahasa binan ini tidak wajib digunakan, cukup diketahui dan dimengerti artinya saja. Dari hasil interview dengan informan, didapatkan informasi bahwa menjadi sebuah kebanggaan tersendiri di komunitas gay, jika bisa dimengerti, dipahami, dan dipakai ketika berkomunikasi, baik itu dengan sesama gay, maupun tidak.

Dari hasil interview ditemukan bahwa ada informan yang merasa sungkan untuk memakai bahasa binan ketika saling komunikasi dengan orang-orang yang bukan gay. Informan tersebut beranggapan bahwa agak susah untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang hanya mengerti sedikit perbendaharaan kata dalam bahasa binan, apalagi ketika proses komunikasi terjadi dengan orang yang tidak paham sama sekali dengan bahasa binan. Namun ada pula informan yang beranggapan untuk tidak sering menggunakan bahasa binan karena merasa bahwa privacy komunitas gay akan terancam, tidak akan lagi bisa membicarakan hal-hal yang rahasia antar sesama anggota dalam komunitas gay.

Saat sekarang ini, banyak yang beranggapan bahwa untuk menjaga hubungan baik antara satu sama lain, maka komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media dianggap efektif. Supaya bisa tetap saling berkomunikasi meski terhambat dengan jarak yang jauh, orang-orang banyak menggunakan aplikasi mobile untuk saling berkomunikasi. Semua informan mengaku sering menggunakan media online ketika berkomunikasi, dan tetap menggunakan bahasa binan, terutama social media. Namun ketika menulis status yang bisa dibaca dan diakses oleh orang banyak di luar komunitas seperti Facebook, Instagram dan Twitter mereka pasti

menggunakan Bahasa Indonesia.

Komunikasi merupakan sebuah proses ketika seseorang memberikan pesan, baik itu secara verbal maupun non verbal, tetapi terdapat kesamaan arti dan makna, sehingga yang melakukan komunikasi bisa mengerti dengan apa yang dijadikan bahan komunikasi. Ketika melakukan komunikasi terdapat hambatan yang dialami. Jika dalam proses komunikasi terdapat salah satu pihak yang tidak mengerti maksud dari komunikasi, maka proses komunikasi tersebut tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam proses komunikasi dua arah, isi pesan mengandung kata-kata yang gampang dicerna dan dimengerti komunikan dan komunikator, agar hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut dapat dihindari. Supaya proses komunikasi bisa berlangsung dengan lancar tanpa hambatan maka komunikan yang fungsinya sebagai decoder (cara yang diimplementasikan oleh komunikan ketika menginterpretasikan isi pesan yang kemudian disampaikan komunikator) harus berupaya untuk menangkap apa isi pesan yang disampaikan komunikator.

Dari hasil interview dengan informan, diperoleh keterangan bahwa ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa binan, ada informan yang merasa terhambat berkomunikasi. Adanya perbedaan arti dan pemakaian antar kosakata atau istilah menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Semua informan mengatakan bahwa terdapat istilah-istilah dalam bahasa binan yang berbeda di setiap daerah. Contohnya ketika menyebut kata "homo", dalam suatu daerah tertentu

penyebutan kata tersebut adalah "hemong", sementara di daerah lain disebut "hemes". Menurut informan, jika masih ada terdapat kemiripan kata, maka hal tersebut tidak banyak menimbulkan masalah, informan juga bisa saling mengerti dan paham. Tetapi jika penyebutannya sudah terlalu menyimpang dan sangat berbeda, maka inilah yang akan menimbulkan hambatan. Contoh lain dalam penggunaan kata "enak" yang dalam bahasa binan biasa dipakai kata "endang", namun terkadang beberapa anggota komunitas menyebutnya dengan kata "endes". Perbedaan seperti ini yang menciptakan hambatan dalam proses komunikasi.

Dalam berkomunikasi, ada banyak sisi menarik dari bahasa yang dipakai, baik itu formal maupun informal. Bahasa dipakai untuk menyebar informasi dalam fungsinya sebagai sarana berkomunikasi. Komunikan dan komunikator bisa terhubung dengan menggunakan bahasa, tanpa dipengaruhi oleh batasan ruang dan waktu. Segala suasana dan perasaan seperti senang, sedih, marah atau serius dapat digambarkan dengan menggunakan bahasa. Bahasa juga mampu untuk mengungkapkan jati diri seseorang dari berbagai macam bentuk pemakainya seperti usia, gender, keadaan sosial dan budaya, pekerjaan, tingkat pendidikan, sampai dengan karakteristik dan ciri khas dari penutur dan sebagainya.

Dari hasil interview semua informan peneliti telah melakukan analisis mengenai peranan bahasa binan, apakah penggunaan bahasa binan efektif di kalangan komunitas gay, dan apa saja yang menjadi hambatan ketika memakai bahasa binan. Jika menilik tentang teori interaksionisme simbolik, maka tujuan yang

paling utama dari interaksi adalah menciptakan kesamaan makna. Adanya kesamaan makna akan membuat komunikasi semakin lancar, jika tidak ada kesamaan makna, maka komunikasi tidak mungkin berjalan lancar. Hal ini yang menjadikan kesamaan makna menjadi sangat penting. Adanya kesamaan makna mengakibatkan tingkat efektivitas ketika berkomunikasi semakin naik.

Menurut hipotesis yang dikemukakan Blummer tentang interaksionisme simbolik mengatakan bahwa akan selalu selalu tercipta makna ketika ada saling berinteraksi antar sesama manusia. Mead menegaskan bahwa dasar dari insubjektif sebuah makna bisa tercipta ketika hanya ada orang-orang yang mempunyai interpretasi yang sama mengenai simbol yang telah dipertukarkan dalam sebuah proses interaksi (West and Turner, 2008:100). Hipotesis ini sangat tegas karena terdapat saling paham akan makna yang menjadi penentu tingkat efektivitas dari proses komunikasi. hal ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan Schramm tentang apa yang sering disebut sebagai "the condition of success in communication", yaitu sebuah keadaan yang mesti diwujudkan ketika kita menginginkan proses komunikasi berjalan lebih efektif. Keadaan ini dijelaskan sebagai berikut (Effendy, 2003:37):

1. Untuk dapat menarik perhatian dari penerima pesan atau komunikaan, maka isi pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa.
2. Proses komunikasi yang didalamnya mempunyai pengertian yang sama akan bisa tercipta jika isi pesan menggunakan

lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan.

3. Isi pesan harus bisa menumbuhkan keperluan pribadi komunikan dan menganjurkan beberapa cara jika ingin memperoleh keperluan tersebut.
4. isi pesan harus menganjurkansebuah jalan untuk mendapatkan keperluan tadi yang dianggap layak bagi keadaan kelompok di mana komunikan memposisikan dirinya sewaktu komunikan digerakkan ketika memberikan komentar yang dikehendaki.

Dari penjabaran tersebut di atas, dapat diketahui bahwa proses komunikasi di lingkungan komunitas gay banyak mengandung unsur atau keadaan seperti yang dijelaskan oleh Scramm. Menurut keempat informan mereka berusaha belajar mengerti bahasa binan dari lingkungan sekitarnya terutama lingkungan komunitas gay. Hal ini sesuai dengan konsep yang disebut *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh B. F. Skinner (Cangara, 2006:105), dalam konsep ini diutarakan bahwa jika sebuah organisme diberi rangsangan yang berasal dari luar berupa stimulus, maka organisme tersebut akan memberikan reaksi. Setelah semua informan mengerti dan memahami bahasa binan, mereka kemudian mengatur proses komunikasi yang memakai alat yang di dalamnya mengandung kesepahaman makna dengan anggota komunitas gay lainnya, dan alat yang dimaksud adalah bahasa binan.

Hipotesis Blummer (West and Turner, 2008: 100) dialami pada waktu informan melakukan komunikasi secara langsung dengan anggota komunitas lainnya. Informan merasa tidak ada lagi masalah dalam berkomunikasi

antara satu dengan yang lain. Informan juga mengatakan bahwa ketika proses komunikasi berlangsung, mereka tidak menemukan hambatan karena ada kesepahaman makna di antara mereka.

Salah satu hal yang memberikan motivasi kuat bagi seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain adalah keinginan untuk berhubungan antara satu sama lain, menumbuhkan dan memelihara hubungan antara satu sama lain, dan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Naisbitt tentang tujuan dalam komunikasi (Devito, 1997:32) bahwa. Setiap orang banyak menghabiskan waktu dan energinya dalam melakukan komunikasi untuk membina dan menjaga ikatan sosial di antara mereka. Informan melakukan komunikasi dengan sesama gay dan juga dengan orang-orang yang mengerti bahasa binan meski bukan dari kalangan gay, mereka memakai istilah-istilah yang bersumber dari bahasa binan. Dalam proses komunikasi, informan menggunakan bahasa binan namun terkadang mereka mencampurnya ketika menggunakan Bahasa Indonesia, karena dalam bahasa binan, tidak semua kata berbahasa Indonesia termasuk didalamnya. Pada saat berkomunikasi komunitas gay sering mencampur bahasa binan dengan Bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Bukan hanya ketika memakai bahasa binan tetapi mereka juga mengimbanginya dengan memakai Bahasa Indonesia.

Bahasa Binan menurut pengakuan keempat informan mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup mereka. Bahasa binan bisa menjaga rahasia pribadi mereka

ketika berkomunikasi. Bahkan ada di antara informan jarang memakai bahasa binan ketika saling melakukan komunikasi dengan orang yang tidak berasal dari komunitas gay, karena menurut mereka bahasa binan adalah bahasa yang ditujukan bagi komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual, dan Queer (LGBTQ). Mereka merasa takut dan beranggapan apabila semakin banyak orang bisa mengerti dan mengetahui bahasa binan, maka kehidupan pribadi mereka akan semakin berbahaya dan terancam. Keadaan seperti ini sesuai dengan yang diutarakan Atmojo (Mulyana, 2010:32) bahwa kegunaan dari bahasa gaul untuk orang-orang yang menggunakannya adalah:

1. Sebagai perlawanan budaya dan sarana dalam mempertahankan diri, utamanya untuk kelompok yang berada dalam lingkungan yang berlawanan dengan mereka. Mereka melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa gaul yang tidak sama sekali dipahami dan dimengerti oleh komunitas lainnya.
2. Sebagai tempat dalam melampiaskan rasa benci kelompok tersebut kepada budaya yang lebih dominan, tanpa terlihat dan divonis oleh kelompok dominan tadi.
3. sebagai sarana untuk memelihara dan menjaga identitas dan rasa solidaritas dalam kelompok. Guna memungkinkan untuk mereka saling mengenal lebih mendalam, dan menjadi pembeda antara mereka dengan kelompok lain, maka mereka menggunakan bahasa gaul.

Komunikasi bisa dikerjakan kapan dan dimana saja, bisa dilaksanakan dengan cara langsung maupun tidak secara langsung. Bukan

hanya ketika berkomunikasi secara langsung semua informan memakai bahasa binan, tetapi juga ketika terjadi komunikasi yang menggunakan media online, seperti Instagram, facebook, instagram, dan lain-lain. Komunikasi yang terjadi secara langsung antara anggota komunitas gay satu dengan yang lain memiliki sifat informal. Komunikasi ini disebut memiliki sifat informal disebabkan dalam proses saling bertukar informasi antara satu orang dengan orang yang lain tidak terdapat ikatan ruang dan waktu. Proses komunikasi yang berjalan di antara mereka berlangsung secara spontan, tanpa diatur sedemikian rupa. Sesuai dengan karakteristik komunikasi bahwa komunikasi tidak mengenal batas ruang dan waktu, orang-orang yang melibatkan diri dalam proses komunikasi tidak diharuskan untuk berada pada waktu atau tempat yang sama. Faktor ruang dan waktu dalam komunikasi yang menggunakan berbagai media juga tidak lagi menjadi masalah dalam melakukan komunikasi.

Kosakata dan istilah yang terdengar asing oleh orang lain banyak dimiliki oleh bahasa binan. Terkadang tercipta istilah/kosakata baru atau ada proses memberi makna lain pada kata yang sudah umum dipakai. Istilah atau kata baru ini dibentuk secara sembarang tanpa mencermati kaidah dalam membentuk sebuah kata. Terkadang terdapat kata yang secara keseluruhan diambil untuk dipergunakan menjadi sebuah kosakata yang baru dalam penggunaan bahasa binan tetapi timbul perubahan total terhadap makna secara leksikal, tetapi ada pula kata yang diubah tanpa mengindahkan kaidah yang ada. Kalangan gay berkumpul dalam sebuah

kelompok dan membentuk komunitas, tidak jarang terjadi perbedaan bahasa yang mereka pakai atau terdapat pelafalan kata yang berbeda antara komunitas satu dengan komunitas lainnya. Hal ini yang membentuk hambatan dalam proses komunikasi ketika memakai bahasa binan menurut keempat informan.

Masalah yang terjadi seperti yang diutarakan di atas biasa disebut gangguan semantik. Gangguan yang berkaitan dengan isi dari pesan dalam komunikasi yang didalamnya terdapat proses perusakan makna ini yang disebut sebagai gangguan sematik. Dalam Proses penyampaian pesan melalui pemakaian bahasa gangguan semantik ini tersortir. Gangguan sematik akan semakin banyak muncul dalam pesan yang disampaikan komunikator, karena disebabkan oleh semakin banyak pula gangguan dalam pengertian sebuah kata atau istilah yang disampaikan oleh seorang komunikator (Effendy, 2003:45)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dari interview empat informan gay yang ada di Kota Makassar, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Bagi kalangan gay, bahasa binan merupakan bahasa yang harus diketahui dan dipakai oleh mereka, terutama dalam komunitas yang sama. Mereka menggunakan bahasa binan ketika berkomunikasi dengan sesama gay. Namun, tidak tertutup kemungkinan jika penggunaan bahasa binan terjadi ketika sedang ada proses komunikasi dengan orang yang bukan gay, sepanjang satu sama lain merasa paham dengan apa yang dibicarakan, atau paham dengan istilah yang sering

disebut ketika berkomunikasi. Tidak terdapat penggunaan logat tertentu dan pelafalan kata dalam bahasa binan yang berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Anggota dalam sebuah komunitas gay menggunakan bahasa binan ketika saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain melalui media online. Bahasa binan dianggap memiliki peranan penting dalam proses komunikasi dalam komunitas gay. Tujuan pemakaian bahasa binan dikalangan gay bukan hanya sebagai sarana mempererat hubungan tetapi juga berperan dalam menjaga kerahasiaan komunitas tersebut.

2. Terdapat banyak pilihan kata dan istilah yang distingtif dalam bahasa binan. Terkadang ada kata atau istilah baru yang tercipta di dalamnya. Kata dan istilah baru tersebut tidak jarang diambil dari kata yang sudah umum digunakan dalam bahasa Indonesia tetapi mengalami perubahan tanpa memperhatikan aturan dalam membuat sebuah kata. Tidak jarang kata atau istilah dalam bahasa binan yang digunakan oleh orang-orang yang ada dalam komunitas gay memiliki perbedaan dalam pemakaian, bahkan tidak jarang pula terdapat kata yang pelafalannya berbeda satu sama lain. Para gay berbaur ke dalam sebuah komunitas tertentu, karena terkadang terdapat perbedaan proses adaptasi dari kosakata/istilah dari bahasa yang mereka gunakan. Kelompok gay yang satu dengan yang lain menggunakan pelafalan yang berbeda. Situasi seperti ini yang banyak

menimbulkan hambatan bagi komunitas gay ketika berkomunikasi menggunakan bahasa binan.

DAFTAR PUSTAKA

- Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. (Agus Maulana. Penerjemah). Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Emka, Moammad. 2007. *Kamus Gaul Hare Gene*. Jakarta: PT. Gagas Media.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Erlangga.
- Kartono K. 2003. *Patologi Sosial I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Natalia, Livia. 2007. *Kamus Istilah Gaul SMS*. Jakarta: PT. Gagas Media.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: PT. Pustaka Marwa
- Pateda, Eric. 2001. *Sematik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3. Jakarta: PT. Salemba Humanika.

